

**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK RA
MUSLIMAT NU 050 SUBULUL HUDA DI DESA SEMANDING
KECAMATAN KAUMAN KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

MOH BAHRUL ULUM

303200048

Pembimbing

Umar Faruq Thohir, M.S.I.

NIP.198605252020121009

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Ulum Bahrul, Moh. Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak RA muslimat NU 050 Subulul Huda di Desa Semanding Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. Skripsi. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua, Kemandirian Anak

Kemandirian adalah hal yang sangat mendasar pada kehidupan seorang anak. Dengan kemandirian anak bisa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan percaya diri dalam memenuhi kebutuhannya. Pola asuh dari orang tua akan berpengaruh terhadap kemandirian anak. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda dan ini mempengaruhi perkembangan sosial anak. Pola asuh yang berbeda-beda berkaitan erat dengan sifat kepribadian yang berbeda-beda pada anak.

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui Kemandirian anak dan peran orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak RA Muslimat NU 050 Subulul Huda di Desa Semanding Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo

Metode penelitian menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus tentang pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak di RA Muslimat NU 050 Subulul Huda. Teknik pengumpulan data digunakan yaitu dengan metode observasi, Wawancara, dan studi literatur. Peneliti melakukan wawancara dengan 2 orang guru dan 5 wali murid RA Muslimat NU 050 Subulul Huda.

Hasil dari penelitian ini adalah Penerapan Pola Asuh orang tua terhadap kemandirian anak di RA Muslimat NU 050 Subulul Huda memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Dari pola asuh tersebut membentuk tingkat kemandirian anak yang berbeda-beda pula. Terdapat 3 metode yang diterapkan orang tua atau wali murid anak RA Muslimat NU 050 Subulul Huda yaitu pola asuh otoritatif, permisif, dan otoriter. Secara garis besar orang tua menerapkan pola asuh yang otoritatif.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Moh Bahrul 'Ulum

NIM : 303200048

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak RA muslimat
NU 050 Subulul Huda di Desa Semanding Kecamatan Kauman
Kabupaten Ponorogo

Ponorogo, September 2024

Mengetahui

Ketua Jurusan
Bimbingan Penyuluhan Islam



Mohamad Saifudin, M.Ag

NIP.

197604132005011001

Pembimbing

Umar Faruq Thohir, M.S.I.

NIP.

198605252020121009

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PENGESAHAN

Nama : Moh Bahrul 'Ulum
NIM : 303200048
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak RA
Muslimat NU 050 Subulul Huda di Desa Semanding
Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah fakultas Ushuluddin adab Dan dakwah institut agama Islam negeri (IAIN)Ponorogo pada.

Hari :

Tanggal :

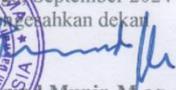
Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam bimbingan penyuluhan Islam (s.sos) pada.

Hari :

Tanggal :

Tim penguji.

1. ketua Sindang : Fendi Krisna Rusdiana, M.Psi ()
2. Penguji I. : Fadhila Rahmawati, M.Si. ()
3. Penguji II. : Umar Faruq Tohir, M.Kom.I. ()

Ponorogo, September 2024
Mengetahui dekan

Dr. Ahmad Munir, M.ag
NIP.
196806161998031002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Moh Bahrul Ulum

NIM : 303200048

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak RA muslimat NU 050 Subulul Huda di Desa Semanding Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo adalah hasil dari karya saya sendiri kecuali bagian yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, September 2024

Pembuat pernyataan


MOH BAHRUL ULUM
303200048

P O N O R O G O

POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK RA MUSLIMAT NU 050 SUBULUL HUDA DI DESA SEMANDING KECAMATAN KAUMAN KABUPATEN PONOROGO

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaniah yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.¹

Permasalahannya pada saat ini masih banyaknya anak yang bergantung kepada orang tua merupakan dampak dari orang tua yang memanjakan anak dan membatasi anak untuk mengeksplorasi kemampuan yang terdapat dalam diri anak. Selain itu pola asuh yang diterapkan orang tua jika tidak sesuai karakter anak akan menghambat perkembangan kemandirian anak.

Dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh Atik Yuliani, permasalahan yang ditemukan adalah kurangnya kemandirian siswa. Ketergantungan orang tua, keinginan anak untuk selalu ditunggu orang tua, ketidaktegangan orang tua meninggalkan anaknya belajar di kelas, serta masih kurangnya

¹ Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: Indeks, 2010), 20.

kepercayaan siswa kepada guru menyebabkan anak gampang menangis dan kurang mandiri.² Hal ini diperkuat dengan pernyataan beberapa wali murid yang ketika diminta meniggalkan putra-putrinya di kelas belum bersedia dengan berbagai alasan seperti khawatir anaknya menangis, atau merepotkan ibu guru.

Ada juga fakta yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Irin Setiani dan Agung Setyo, Masalah ini terjadi di RA Pelangi Nusantara 02 Semarang, fakta ini memperlihatkan bahwa terdapat beberapa anak yang masih kesulitan dalam menali tali sepatu, masih memerlukan bantuan dalam mengkancingkan baju ketika memakai kostum maupun ketika kancing seragam anak lepas dan anak belum mampu makan sendiri dengan rapi dan benar.³ Pernyataan tersebut menunjukkan masih banyak anak yang kurang mandiri dalam memenuhi kegiatannya sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan yang menyebutkan bahwa anak masih memerlukan bantuan dari orang dewasa disekitarnya.

Dari beberapa fakta di atas dapat dikatakan bahwa masih rendahnya kemandirian yang dimiliki oleh anak. Rendahnya kemandirian yang dimiliki anak di pengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang penting adalah pola asuh orang tua. Hal ini dijelaskan oleh sunarty bahwa "*the which suggests that positive parenting patterns/sound, words and*

² Atik Yuliani, "Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak dengan Metode Bermain Kelompok Pada Siswa Kelompok A Kelas Firdaus RA Perwanida Grabag Magelang", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014), 2.

³ Irin Setiani dan Agung Setyo, "Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Media Pilar Karakter 2 Pada TK B Di RA Nusantara 02 Semarang", *Jurnal Penelitian PAUDIA*, 2 (2014), 2.

actions impact both parents for the child's personality development, Including in the form or increase of the child's independence".⁴ Pola asuh yang positif baik dari kata-kata maupun tindakan mempengaruhi pengembangan kepribadian anak, termasuk dalam meningkatkan kemandirian anak, tetapi pada kenyataannya masih banyak orang tua yang belum memahami pentingnya kemandirian sejak usia dini. Masih banyak orang tua yang merasa tidak tega jika melihat anaknya sibuk menyiapkan keperluan pribadinya sendiri, sehingga muncullah beberapa permasalahan yang dialami oleh anak-anak, seperti beberapa contoh yang telah peneliti jelaskan sebelumnya.

Peneliti melakukan penelian ini ingin mengetahui sejauh mana peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui metode-metode dan cara-cara orang tua dalam membentuk kemandirian anaknya.

Pengasuhan untuk kemandirian anak harus dilakukan sejak kecil. Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi bawaan melalui latihan terus menerus dan dilakukan sejak dini. Selain itu, untuk menjadi pribadi mandiri, seorang anak juga perlu mendapat kesempatan berlatih secara konsisten mengerjakan sesuatu sendiri atau membiasakannya melakukan sendiri tugas-tugas yang sesuai dengan tahapan usianya.

⁴ Kustiah Sunarty dan Gufran Darma Dirawan, "Development Parenting Model to Increase the Independence of Children", Volume 8 Nomor 10, (2015), 3.

Biasanya anak-anak masih belum bisa mandiri, namun di RA Muslimat NU 050 Subulul Huda ini anak-anak sudah mandiri. Hal itu dikarenakan orang tua yang mengasuh menggunakan metode pola asuh yang sesuai dengan karakter anak mereka masing-masing. Orang tua mereka mengerti pola asuh yang terbiak untuk anaknya.

Kemandirian adalah hal yang sangat mendasar pada kehidupan seorang anak. Dengan kemandirian anak bisa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan percaya diri dalam memenuhi kebutuhannya.⁵ Seorang anak yang memiliki rasa kemandirian akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sehingga anak dapat mengatasi kesulitan yang terjadi.⁶ Kemandirian anak akan berlanjut selama masa perkembangan.⁷ Anak akan terus belajar bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan. Sampai anak mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya. Anak yang mandiri akan cenderung berprestasi. Karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain. Anak akan mampu menyelesaikan masalahnya. Anak akan tumbuh menjadi orang yang mampu berpikir serius. Dan berusaha untuk menyelesaikan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya, serta lebih percaya diri.⁸

Menjadi mandiri adalah sesuatu yang tidak bisa diperoleh dalam waktu singkat. Kemandirian memerlukan proses yang panjang. Kunci kesuksesan

⁵ Budiman, Nandang, "Perkembangan Kemandirian pada Remaja", *Jurnal Pendidikan*, Volume 3 Nomor 1, (2010), 3.

⁶ Kumalasari, Fani dan Latifah Nur Ahyani, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan", *Jurnal Psikologi*, Volume 1 Nomor 1, (2012), 21.

⁷ Nur Aynun, *Mendidik Anak Pra Aqil Baligh*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2018), 36.

⁸ Blegur, Leny dan Sitti Aminah, "Pola Asuh Dan Perkembangan Anak Ditempat Penitipan Anak" *Journal of Pediatric Nursing*, Volume 1 No 1, (2017), 6-7.

seorang anak dipengaruhi banyak faktor. Salah satu faktornya adalah pola asuh orang tua. Maka dari itu orang tua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri.⁹ Kunci kemandirian anak sebenarnya ada ditangan orang tua. Kemandirian yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orang tua akan menghasilkan kemandirian yang utuh. Untuk dapat mandiri anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga. Khususnya pola asuh orang tua serta lingkungan sekitar, agar anak dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Dalam mengembangkan kemandirian, secara bertahap anak akan mengurangi gambaran ideal terhadap orang tua, memandang dirinya sebagai manusia peralihan figur orang tua, dan mengurangi ketergantungan dukungan emosi pada orang tua.¹⁰

Pola asuh dari orang tua akan berpengaruh terhadap kemandirian anak. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda dan ini mempengaruhi perkembangan sosial anak. Pola asuh yang berbeda-beda berkaitan erat dengan sifat kepribadian yang berbeda-beda pada anak.¹¹ Pola asuh sebagai interaksi antara orang tua dengan anak yang meliputi proses mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma-norma yang ada pada masyarakat. Suatu kegiatan yang selalu terjadi di dalam kehidupan manusia

⁹ Suseno, Danang Danu, dan Irdawati Irdawati, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo", *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, Edisi 4 Volume 3 Nomor 1, (2012), 1.

¹⁰ Asiyah, Nur, "Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru", *Jurnal Psikologi Indonesia*, Volume 2 Nomor 2, (2013), 111.

¹¹ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Pedagogia, 2012), 240

dengan proses kompleks yang melibatkan kegiatan kelahiran, melindungi anak, merawat anak serta membimbing anak.

Dari pemaparan di atas, penulis ingin mengangkat masalah tersebut dengan judul **“Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak RA Muslimat NU 050 Subulul Huda di Desa Semanding Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kemandirian anak RA Muslimat NU 050 Subulul Huda di Desa Semanding Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana peran orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak RA Muslimat NU 050 Subulul Huda di Desa Semanding Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Kemandirian anak RA Muslimat NU 050 Subulul Huda di Desa Semanding Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo
2. Untuk mengetahui peran orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak RA Muslimat NU 050 Subulul Huda di Desa Semanding Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu untuk menambah sebuah wawasan, serta untuk pengembangan ilmu khususnya untuk bimbingan

dan konseling. Selain itu penelitian ini bisa berguna untuk referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi kepada masyarakat luas terhadap pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak serta dapat digunakan sebagai acuan oleh peneliti lain. Serta untuk memperluas khazanah ilmu pengetahuan bagi penulis, guna syarat akademik dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

E. Telaah Pustaka

Berikut merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Luthfiaturrofiqoh dengan judul Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepribadian dan Kemandirian Anak (Studi Kasus di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo). Tujuan dari penelitian ini Untuk mengetahui pola asuh orang tua, dampak pola asuh terhadap kepribadian anak, dampak pola asuh terhadap kemandirian terhadap anak di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Pola asuh orang tua terhadap anak di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo orang tua akan bersikap hangat, rasional, memberikan kebebasan, kasih sayang, perhatian, serta mengedepankan musyawarah dalam mencapai kesepakatan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. (2) Dampak pola asuh orang tua

terhadap kepribadian anak di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo mayoritas memiliki dampak positif seperti menimbulkan hubungan yang harmonis keduanya, kepercayaan diri yang tinggi, berfikir positif, mudah bergaul, berminat pada hal-hal yang baru, dapat mengontrol diri, mampu mengelola stres. (3) Dampak pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo mayoritas memiliki dampak positif seperti anak akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab, kebebasan dalam mengambil keputusan, inisiatif dalam menyampaikan atau mengembangkan ide-idenya, percaya diri, ketegasan diri serta dapat mengontrol dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.¹²

Perbedaan dengan penelitian penulis adalah jika dalam penelitian ini terfokus terhadap dampak dari pola asuh orang tua sedangkan penelitian penulis lebih terfokus terhadap metode yang digunakan orang tua terhadap kemandirian anak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Purnamasari dengan judul Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Pgri Sukarame Bandar Lampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua wali murid di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung menerapkan pola asuh

¹² Luthfia Turrofiqoh, "Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepribadian dan kemandirian Anak (Studi Kasus di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo)," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021), 12

yang berbeda-beda. Pola asuh yang baik maka akan berpengaruh baik juga terhadap perkembangan anak. Orang tua dengan pola asuh demokratis membentuk kemandirian dengan cara merealisasikan indikator, seperti: anak diberi kebebasan untuk menentukan dan memutuskan pilihannya sendiri, anak dilatih untuk bisa bertanggung jawab dalam hal sederhana, anak dilatih untuk mengarahkan dan mengembangkan diri, anak dilatih untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan anak dilatih mengambil resiko atas pilihannya. Sedangkan orang tua dengan pola asuh Ototiter dan Permisif kurang memperhatikan indikator kemandirian yang ada, sehingga kemandirian anak kurang berkembang dengan baik.¹³

Perbedaan dengan penelitian penulis adalah dalam penelitian ini pola asuh demokratis yang membentuk kemandirian anak dengan baik. Sedangkan dalam penelitian penulis pola asuh otoritatif memiliki relasi yang sangat baik terhadap perilaku kemandirian anak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Syarif Hidayatullah Hasan dengan judul Penerapan Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Kelas 1 Sdn Bumi Agung Kalianda Tahun Pelajaran 2018/2019. Dengan tujuan sikap kemandirian ini juga sebagai salah satu pembentukan kemampuan hidup sosial yang menjadi dasar yang harus dimiliki anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan

¹³ Yulia Purnamasari, "Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), 42.

pola asuh yang diterapkan orangtua dalam upaya meningkatkan kemandirian anaknya yaitu rata-rata menggunakan pola asuh demokratis, namun ada yang disertai rasa permisif dan otoriter. Hal tersebut terbukti dari hasil kuesioner yang penulis berikan kepada orang tua mengenai perilaku yang dilakukan terhadap anaknya dengan melakukan *home visit* yaitu kegiatan mengunjungi rumah orangtua, guna mencari dan memperoleh data dari orangtua yang berkaitan dengan penerapan pola asuh terhadap kemandirian anaknya.¹⁴

Perbedaan dengan penelitian penulis adalah dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan cara kuesioner dengan melakukan *home visit*. Sedangkan pada penelitian penulis menggunakan wawancara langsung di Ra Muslimat NU 050 Subulul Huda.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Istina Rakhmawati dengan judul Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang peran sebuah keluarga yang harmonis dalam proses perkembangan manusia yang terdiri dari beberapa fase. Hasilnya secara teoritik ada tiga jenis pola asuh, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Pola otoriter cenderung koersif dan rigid sehingga kadang justru membuat anak menjadi tertekan. Sedangkan pola permisif cenderung menjadikan anak menjadi sosok yang egois dan tidak peka karena orang tua cenderung memenuhi kebutuhan materiil. Pola asuh ideal adalah

¹⁴ Hidayatullah hasan Syarif, "Penerapan Pola Asuh Orang tua dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Kelas 1 SDN Bumi agung kalianda Tahun Pelajaran 2018/2019," (Skripsi, Universitas Islam negeri Raden Intan Lampung, 2019), 51.

demokratis karena pola komunikasi dua arah sehingga menempatkan anak pada posisi bebas namun tetap terkontrol.¹⁵

Perbedaan dengan penelitian penulis adalah dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah pola asuh keluarga sedangkan penelitian penulis lebih terfokus terhadap pola asuh orang tua.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Heppy Hyma Puspytasari dengan judul Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji peran orang tua dalam pendidikan karakter pada anak dan hambatan-hambatan peran orang tua dalam pendidikan karakter bagi anak. Hasil yang diperoleh menyatakan bahwa peran orang tua dalam pendidikan karakter pada anak adalah memberi contoh kepada anak, menyediakan kesempatan untuk mempraktikkan, memberi tanggung jawab, mengawasi dan mengarahkan anak agar selektivitas dalam bergaul. Hambatan-hambatan peran orang tua dalam pendidikan karakter bagi anak Antara lain yaitu hambatan internal dan eksternal.¹⁶

Perbedaan dengan penelitian penulis adalah dalam penelitian ini bertujuan untuk membentuk karakter anak. Sedangkan dalam penelitian penulis bertujuan untuk membentuk kemandirian anak.

Setelah melakukan penelusuran pustaka terhadap beberapa literatur diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian dengan judul Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak RA muslimat NU 050 Subulul Huda

¹⁵ Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak," *jurnal bimbingan konseling islam*, Volume 6 Nomor 1 (2015), 24.

¹⁶ Puspytasari, Heppy Hyma, "Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak" *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2 Nomor 1 (2022). 17.

di Desa Semanding Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo masih belum dilakukan. Oleh karena itu penelitian akan dilakukan dengan judul Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak RA muslimat NU 050 Subulul Huda di Desa Semanding Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus tentang pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak di RA Muslimat NU 050 Subulul Huda. Studi Kasus yaitu sebuah penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan lainnya dalam waktu tertentu.

Tujuan dari studi kasus yaitu untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus akan menghasilkan sebuah data untuk selanjutnya akan dianalisis untuk menghasilkan sebuah teori.¹⁷

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Semanding Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. Alasan memilih lokasi ini dikarenakan ingin melihat bagaimana pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak RA Muslimat NU 050 Subulul Huda di Desa Semanding Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo.

¹⁷ Mudjia Raharjo, *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: Cendekia Paramulya 2010), 56.

3. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini ada dua yaitu :

a. Data Primer

Data primer ini diperoleh dengan melakukan wawancara kepada guru dan beberapa orang tua dari anak RA Muslimat NU 050 Subulul Huda di Desa Semanding Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. Dengan menjadi sentral informasi dalam menggali data sekaligus untuk subjek penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi diluar dari penelitian sendiri.¹⁸ Dalam pengumpulan data sekunder dapat dilakukan melalui kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data-data dan informasi dengan bantuan buku-buku yang terdapat pada perpustakaan. Pada penelitian ini data sekunder penelitian berasal dari buku-buku, jurnal, dan penelitian terdahulu.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan digunakan yaitu dengan metode observasi, Wawancara, dan studi literatur. Pada saat kita melakukan observasi tentu kita akan mengetahui pola asuh orang tua pada kemandirian anak.

Karena dengan wawancara kita bisa mendapatkan data yang ingin kita dapatkan. Dengan menggunakan wawancara terstruktur kepada guru dan

¹⁸ Susiadi AS, *Metodologi Penelitian*, (Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2014), 12.

orang tua dari Ra Muslimat NU 050 Subulul Huda, data yang akan dihasilkan berupa data-data penting dari informan karena kita bisa bertanya sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah kita buat.

Dengan studi literatur kita bisa menunjang data-data yang telah kita kumpulkan dari informan dengan menggunakan jurnal, makalah, skripsi, dan lain lain yang kita temukan di internet. Dengan begitu informasi yang kita dapatkan bisa semakin banyak.

5. Teknik Pengolahan Data

Setelah data-data yang diperlukan sudah tergalikan dan terkumpul, maka langkah selanjutnya mengolah data atau alternatifnya disebut proses pra-analisis yang mencakup langkah-langkah berikut:

- a. *Editing* (pemeriksaan data) adalah meneliti data-data yang telah diperoleh, terutama dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian, dan relevansinya dengan data yang lain.
- b. Klarifikasi sebagai bagian dari proses penjelasan, mengenai apakah data yang dikumpulkan menimbulkan permasalahan konseptual atau teknis pada saat analisis data oleh peneliti.
- c. Keterbacaan bergantung pada apakah data disusun secara logis dan dapat digunakan untuk membenarkan interpretasi hasil analisis.
- d. Konsistensi mencakup keajegan tipe data terhadap skala pengukuran yang digunakan.

- e. Kelengkapan merupakan proses pengumpulan data secara lengkap sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang disajikan dalam penelitian.¹⁹

6. Teknik Analisis Data

Menurut Spradley (1980) dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Analisis dalam sebuah penelitian jenis apapun, adalah sebuah cara berpikir. Hal tersebut berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan dari antar bagian, dan apa hubungannya dengan keseluruhan. Analisis merupakan untuk mencari pola.²⁰

Sumber data yang sudah terkumpul selanjutnya akan diolah menjadi suatu data yang utuh dan sempurna. Pada penelitian ini peneliti menggunakan Teknik kualitatif deskriptif karena teknik digunakan untuk mendapatkan deskripsi yang terpercaya dan berguna.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data peneliti menggunakan Triangulasi teknik dan pengamatan yang diperpanjang. Triangulasi teknik ini mengecek semua sumber data yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber yang pernah

¹⁹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 135-136.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 244.

ditemui maupun yang baru.²¹ Dengan perpanjangan pengamatan bisa mendapat data-data atau informasi-informasi yang sesuai dengan penelitian kita.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN merupakan sebuah pembahasan yang menjelaskan tentang gambaran secara umum yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI merupakan sebuah tinjauan pustaka yang menjelaskan tentang gambaran dari kajian teori. Pada bab ini penulis akan memaparkan tentang Pola Asuh, Orang Tua, dan Kemandirian Anak

BAB III PAPARAN DATA merupakan data-data yang digunakan dalam rumusan masalah. Pada bab ini penulis akan memaparkan tentang Sejarah, Visi misi, dan Pola Asuh Orang Tua di RA Muslimat NU 050 Subulul Huda.

BAB IV PEMBAHASAN merupakan sebuah analisis pembahasan yang berisi tentang analisis- analisis tentang rumusan masalah.

BAB V PENUTUP merupakan sebuah kesimpulan dari pembahasan dan saran untuk penelitian ke depan.

²¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 369.

BAB II

POLA ASUH ORANG TUA DAN KEMANDIRIAN ANAK

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain; dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan Pola Asuh Orang Tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.²²

Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.²³

Pengasuhan anak ialah peranan wajib bagi setiap orangtua. Anak dalam sebuah keluarga merupakan titipan dan pesan dari Allah swt. yang dinantikan kehadirannya oleh pasangan ayah dan ibu yang terikat dalam sebuah ikatan pernikahan. Titipan yang telah dianugerahkan oleh Allah

²² Fatmah, Listriana, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di RA Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogoroto, Jombang", *Prosiding Seminas*, Volume 1 Nomor 2, (2012), 87.

²³ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 145

swt. kepada orang tua merupakan kesempatan yang tidak untuk di sia-siakan, maka sudah sepatutnya pengasuhan merupakan tanggung jawab bagi setiap orang tua. Orang tua sebagai tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan maka sudah menjadi hal yang wajib dalam membimbing dan mengasuh anak agar anak siap menjadi generasi penerus bagi bangsa. Bangsa yang maju berasal dari sumber daya manusia yang maju maka untuk mempersiapkan generasi yang maju harus dikembangkan sejak usia dini. Pola asuh orangtua sangat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Kepribadian seorang anak banyak dipengaruhi dan dibentuk dalam sebuah keluarga karena sebagian besar waktunya dihabiskan bersama orang tuanya.

Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda dan ini mempengaruhi perkembangan sosial anak. Pola asuh yang berbeda-beda berkaitan erat dengan sifat kepribadian yang berbeda-beda pada anak.²⁴

Tujuan dalam pola asuh adalah untuk memberikan keterampilan serta pengetahuan kepada anak agar anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam pola asuh meliputi kerja keras, jujur, menghormati dirinya sendiri, serta memiliki rasa kasih dan sayang disertai rasa bertanggung jawab keada anaknya yang bertujuan untuk membantu anak di tahap kehidupan selanjutnya.²⁵

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dirumuskan bahwa pola asuh adalah suatu upaya, kebiasaan dan perilaku yang standar dalam proses pengasuhan terhadap anak dalam suatu lingkungan keluarga, pola asuh

²⁴ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Pedagogia, 2012), 240.

²⁵ C. Drew Edward, *Ketika Anak Sulit Diatur*, (Mizan Pustaka: Bandung, 2006), 76.

orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini adalah orang tua yang mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

2. Jenis-jenis Pola Asuh

Pola asuh orang tua kepada anaknya dikelompokkan secara berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, namun pola asuh juga memiliki persamaan. Menurut Diana Baumrind, seorang peneliti di bidang psikologi perkembangan khususnya pengasuhan mengelompokkan jenis pola asuh dibagi menjadi tiga gaya pengasuhan dasar:

a. Gaya asuh otoritatif / *authoritative parenting*

Orang tua dengan pengasuhan otoritatif menentukan batasan yang wajar kepada anaknya, akan tetapi orang tua otoritatif tidak terlalu mengendalikan anaknya. Orang tua dengan pengasuhan otoritatif merupakan sosok otoritas dan tegas namun penuh dengan pengertian, mereka bersedia memberikan nasihat serta mendengarkan persoalan yang dihadapi anak-anaknya. Orang tua memberikan penjelasan alasan mengapa keputusan yang dibuat oleh orang tua bukan hanya menetapkan hukum tanpa alasan.

Gaya asuh otoritatif mendorong anaknya untuk menjadi mandiri. Orang tua dengan gaya asuh otoritatif menunjukkan kegembiraan serta dukungan dalam menanggapi perilaku anaknya yang konstruktif. Oleh karena itu, anak-anak dari gaya pengasuhan orang tua yang otoritatif

menunjukkan kemandirian, sering gembira, terkendali, dan berorientasi kepada prestasi. Anak-anak juga cenderung memelihara hubungan yang bersahabat dengan teman sebayang, mampu bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu menangani stres dengan baik.²⁶

b. Gaya asuh otoriter / *authoritarian parenting*

Orang tua dengan pengasuhan gaya otoriter cenderung kaku dan terlalu mengendalikan anaknya. Orang tua otoriter mengharapkan dan menuntut ketaatan anaknya tanpa bertanya terlebih dahulu kepada anak-anak mereka. Apabila anak-anak berani menanyakan mengapa mereka diperintahkan melakukan sesuatu orang tua cenderung berkemungkinan untuk menjawab “karena aku mengatakan begitu”. Orang tua otoriter mengandalkan bentuk disiplin yang keras dan memberikan kepada anak-anaknya sedikit kendali atas kehidupan mereka sendiri.

Pola asuh yang otoriter membatasi serta memberi hukuman apabila anaknya tidak mengikuti arahan dari orang tua dan menghormati pekerjaan serta upaya orang tua. Orang tua otoriter menempatkan batasan-batasan dan kontrol yang tegas kepada anak, dan sangat sedikit berkemungkinan untuk saling bertukar pendapat dan pikiran antara anak dan orang tua. Apabila anak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan harapan orang tua maka menunjukkan kemarahan kepada anak. Selain itu orang tua otoriter cenderung untuk memukul anaknya.

Hart menjelaskan bahwa anak-anak dari pengasuhan yang otoriter sering menunjukkan rasa takut, tidak bahagia, dan muncul rasa ingin

²⁶ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), 87.

membandingkan dirinya dengan orang lain. Dalam kehidupan sosial anak, anak memiliki kemampuan komunikasi yang lemah dan anak memiliki perasaan takut untuk memulai aktivitasnya. Selain itu, anak laki-laki dengan pemberian gaya asuh yang otoriter, dalam kehidupan sehari-hari dapat berperilaku agresif kepada teman sebayanya.

c. Gaya asuh permisif / *permissive parenting*

Pengasuhan bergaya permisif memiliki pendirian untuk membiarkan dan memperbolehkan anak-anaknya melakukan yang diinginkan anaknya. Orang tua otoriter merespon anak-anak mereka dengan kasih sayang tetapi sangat longgar dalam menetapkan batasan-batasan dan menerapkan disiplin kepada anak. Orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka namun juga memberikan beberapa tuntutan atau kontrol.

Anak dari pengasuhan orang tua yang permisif dapat mengembangkan masalah impulsivitas yang merupakan perilaku dalam melakukan sesuatu tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Anak juga memiliki kurangnya kendali dalam diri karena mereka kurang berpengalaman dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan orang lain. Selain itu anak dari pola asuh permisif kesulitan dalam mengembangkan keterampilan antarpribadi yang efektif.

Anak hasil dari pola asuh permisif adalah anak selalu mengharapkan untuk selalu mendapatkan keinginan yang mereka inginkan dan anak menjadi tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilaku dalam diri mereka sendiri. Beberapa orang tua percaya bahwa pola pengasuhan

permissif menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak-anak dari pengasuhan permissif jarang memiliki kesempatan untuk belajar untuk menghormati orang lain dan mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku mereka.²⁷

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Penerapan pengasuhan oleh orang tua kepada anak dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut.²⁸

a. Faktor sosial ekonomi

Lingkungan sosial berkaitan dengan pola pergaulan serta hubungan sosial orang tua dan anak yang telah dibentuk orangtua dan anak dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Keluarga yang berada pada sosial ekonomi rendah memiliki kecenderungan anak dari keluarga tersebut tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan karena begitu terkendala oleh faktor ekonomi anak dari keluarga tersebut tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah bimbingan dan pertolongan yang diberikan oleh orangtua dengan kesengajaan kepada anak agar anak menjadi dewasa. Pendidikan orang tua menjadi latar belakang dalam mempengaruhi pola pikir orang tua, baik pendidikan formal maupun

²⁷ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia...*, 88.

²⁸ Heru Kurniawan dkk, *Pengasuhan Anak Usia Dini*, (Purwokerto: STAIN Press, 2021),

pendidikan nonformal akan memberikan pengaruh pada harapan orang tua kepada anaknya.

c. Nilai agama yang dianut orang tua

Nilai-nilai agama menjadi salah satu hal penting yang ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya dalam melakukan pengasuhan anak sehingga lembaga keagamaan turut serta memiliki peran di dalamnya.

d. Kepribadian

Pengasuhan anak yang dilakukan oleh orangtua tidak hanya memberi komunikasi secara fakta, gagasan dan pengetahuan melainkan didalamnya juga terdapat upaya menumbuh kembangkan kepribadian anak. Tumbuh kembang kepribadian ini berasal dari dasar teori pendidikan humanistik yang menitikberatkan pada pendidikan yang bertumpu pada peserta didiknya, artinya anak perlu mendapatkan perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Gejala-gejala yang kurang baik yang muncul pada anak menandakan adanya tidak ada niat belajar yang sesungguhnya pada anak.

e. Jumlah anak yang dimiliki

Jumlah anak yang dimiliki oleh orang tua juga berpengaruh dalam pengasuhan yang diterapkan. Semakin banyaknya jumlah anak dalam sebuah keluarga akan memiliki kecenderungan orang tua tidak begitu memperhatikan dan menerapkan pola asuh dengan maksimal kepada anaknya dikarenakan perhatiannya terbagi serta pembagian waktu kebersamaan dengan anak satu dan lainnya menjadi terbagi sehingga fokus dalam pengasuhan menjadi buyar.

f. Usia

Dalam membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua dibutuhkan kesiapan mental atau psikososial dan fisik hal ini sejalan dengan tujuan undang-undang perkawinan. Rentang usia tertentu baik untuk menjalankan pengasuhan. Terlalu muda dan terlalu tua mempengaruhi dalam menjalankan peran-peran pengasuhan secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

g. Pengalaman orang tua dalam mengasuh anak

Hasil dari penelitian membuktikan bahwa orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam mengasuh dan merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan serta lebih memiliki sifat tenang. Orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam mengasuh akan lebih mampu dalam mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak.

h. Stres orang tua

Stress yang sedang dialami ayah dan ibu akan mempengaruhi dalam menjalankan perannya sebagai pengasuh, terutama yang berkaitan dengan menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak. Kondisi anak juga dapat menyebabkan stress pada orang tua seperti anak yang memiliki sifat tempramen yang sulit atau anak dengan masalah keterbelakangan mental.

i. Hubungan suami istri

Hubungan yang harmonis antara ayah dan ibu akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam menjalankan peran mereka sebagai orang

tua dan mengasuh serta merawat anak-anak mereka dengan penuh rasa bahagia karena baik ibu maupun ayah saling memberikan dukungan dalam menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.

B. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari peranan keluarga. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak.²⁹

Adapun pengertian orang tua menurut Rosyi Datus Saadah, mengungkapkan bahwa orang tua merupakan salah satu institusi masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu yang di dalamnya terjalin hubungan interaksi yang sangat erat. Kemudian Suparyanto mendefinisikan bahwa orang tua merupakan dua individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, dan adopsi dalam satu rumah tangga yang berinteraksi dengan lainnya dalam menciptakan suatu peran serta mempertahankan suatu budaya.³⁰

²⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 50.

³⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 43.

Melihat definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan orang tua adalah ayah dan ibu yang bertugas untuk memberikan kasih sayang, mendidik, membina, memelihara, mengawasi dan melindungi, serta membimbing anak-anak keturunan mereka sesuai dengan norma sosial dan agama. Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, dikatakan bahwa bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga.

2. Fungsi Orang Tua

Mengenai kedudukan atau fungsi orang tua dalam keluarga, dapat diketahui dengan melihat pandangan Syamsu Yusuf LN, bahwa fungsi orang tua dalam keluarga meliputi:

- a. Fungsi biologis. Dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan kebutuhan dasar biologisnya. Kebutuhan itu meliputi sandang, pangan, dan papan, serta hubungan seksual suami istri dan reproduksi atau pengembangan keturunan.
- b. Fungsi ekonomis. Kepala rumah tangga, dengan kata lain seorang ayah dalam keluarga mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya, seorang suami tidak dibebani dalam memberikan nafkah melainkan menurut kadar kesanggupannya.
- c. Fungsi pendidikan. Membawa anak-anak pada kedewasaan, kemandirian, menyangkut penanaman, pembimbingan, atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya, dan keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak.

- d. Fungsi sosiologis. Mempersiapkan anak-anak menjadi manusia sosial yang dapat mensosialisasikan nilai atau peran hidup dalam masyarakat seperti nilai disiplin, kerjasama, toleran, menghargai pendapat, tanggung jawab, dan lain-lain.
- e. Fungsi perlindungan. Melindungi anak-anak dari marabahaya dan pengaruh buruk dari luar maupun dari dalam, dan melindungi anak-anak.

C. Kemandirian Anak

1. Pengertian Kemandirian Anak

Kemandirian menurut Nothrup dalam Susanto yaitu kemampuan seorang anak dalam menentukan pilihan yang dianggap benar olehnya. Penentuan pilihan anak dapat berupa mampu memutuskan pilihannya sendiri, dapat bertanggung jawab dengan resiko yang dipilihnya. Sedangkan anak usia dini dalam pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 ayat 1 bahwa anak usia dini merupakan anak yang sedang masuk dalam rentang usia nol sampai dengan enam tahun.³¹

Kemandirian adalah hal yang sangat mendasar pada kehidupan seorang anak. Dengan kemandirian anak bisa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan percaya diri dalam memenuhi kebutuhannya.³² Seorang anak yang memiliki rasa kemandirian akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sehingga anak dapat mengatasi kesulitan yang terjadi.

³¹ Heru Kurniawan dkk, *Pengasuhan Anak Usia Dini*, (Purwokerto: STAIN Press, 2021), 20.

³² Budiman, Nandang, "Perkembangan Kemandirian pada Remaja", *Jurnal Pendidikan*, Volume 3 Nomor 1, (2010), 3.

Kemandirian anak akan berlanjut selama masa perkembangan. Anak akan terus belajar bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan. Sampai anak mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiariannya.

Kemandirian merupakan kemampuan yang diperlukan oleh anak usia dini agar anak mampu dalam mengambil berbagai pilihannya sendiri karena nantinya anak tidak selamanya akan selalu didampingi dan selalu bersama orang tuanya. Anak yang mandiri akan memiliki keterampilan dasar maupun *social life skill* serta motivasi dalam dirinya yang tinggi dimana kemampuan ini merupakan salah satu kemampuan dasar untuk bertahan hidup.

Kemandirian anak perlu diberikan sedini mungkin. Munculnya kemandirian dibentuk dari lingkungan yang utama dan pertama, yaitu lingkungan keluarga. Pola asuh dari orang tua akan berpengaruh terhadap kemandirian anak. Kemandirian anak dalam melakukan berbagai kegiatan merupakan bagian yang teramat penting dalam upaya mendidik anak sejak dini. Pada anak usia dini anak perlu dilatih untuk secara mandiri bersosialisasi dengan lingkungan. Sehingga anak mampu mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki. Upaya untuk melatih kemandirian anak memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Selain guru di sekolah, orang tua adalah pendidik yang sangat banyak memberikan hubungan terhadap pendidikan anak usia dini. Karena anak usia dini cenderung meniru setiap yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya.

Perkembangan kemandirian seorang anak, tidak lepas dari penerapan gaya pengasuhan orang tua melalui interaksi antara ibu dan ayah dengan anaknya. Orang tua merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam gaya pengasuhan anaknya. Sehingga orang tua mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap pembentukan kemandirian. Seorang anak akan tumbuh menjadi seorang anak mandiri yang memiliki emosi baik dalam berbuat, maupun berprinsip, dalam hal tersebut sangat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orang tua di dalam lingkungan keluarganya.

Kemandirian anak akan tercapai, apabila orang tua melakukan upaya melalui berbagai kegiatan yang menunjang mengembangkan kemandirian anak.²⁶ Orang tua harus melatih kemandirian anak sejak usia dini (1 sampai 1,5 tahun) agar anak tidak bergantung pada orang lain.³³ Anak juga akan terbiasa mandiri dalam melakukan kegiatan-kegiatan apapun. Orang-orang yang berperan penting dalam perkembangan kemandirian anak adalah pola asuh orang tua/keluarga, lingkungan sosial, teman sebaya (sesama anak). Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian perlu diupayakan sejak dini, bukan menunggu ketika anak sudah dewasa. Karena kemandirian yang tidak diupayakan sejak dini akan menjadi kemandirian yang tidak utuh. Dan yang paling berperan penting dalam mengupayakan kemandirian anak adalah orang tua.

³³ Arining Tias Saputri, "Penanaman Nilai Kemandirian Dan Kedisiplinan Bagi Anak Usia Dini TK B Di Kelompok Bermain Mutiara Hati Purwokerto", (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2016), 83.

Pendidikan pada anak usia dini meliputi seluruh upaya serta tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua. Pendidik dan orang tua harus tetap menjaga komunikasi yang baik agar pengasuhan dan perawatan anak tetap selaras atau tidak berat sebelah.³⁴ Kebanyakan orang tua sudah merasa menyekolahkan anaknya sehingga mereka sudah tidak perlu lagi mendidiknya dirumah.

2. Ciri-ciri Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian terdiri dari beberapa aspek. Aspek-aspek kemandirian menurut Kartono diantaranya sebagai berikut.

- a. Emosi yang ditunjukkan dengan anak mammpu mengontrol serta anak tidak tergantung kepada orang tua terhadap kebutuhan emosinya.
- b. Ekonomi yang ditunjukkan dengan kemampuan seorang anak dalam mengatur dan tidak adanya ketergantungan kebutuhan ekonomi kepada orang tuanya.
- c. Intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.
- d. Sosial yang ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak adanya sifat tergantung dengan orang lain.

Karakter mandiri selain memiliki aspek-aspek kemandirian juga memiliki beberapa ciri-ciri. Ciri-ciri kemandirian anak usia dini diantaranya sebagai berikut.

³⁴ Diadha, Rahminur, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak", *Edusentris*, Volume 2 Nomor 1 (2015), 65.

a. Memiliki rasa percaya diri kepada dirinya sendiri

Anak yang memiliki rasa percaya diri dalam dirinya dapat melakukan sesuatu dan menentukan pilihannya sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang ditimbulkan atas pilihannya sendiri. Kepercayaan diri sangat terkait dengan kemandirian anak.

b. Berani dan mampu dalam menentukan pilihannya sendiri

Anak yang mandiri memiliki kemampuan serta berani dalam menentukan pilihannya sendiri. Seperti memilih pakaian sendiri yang akan dipakainya, memilih makanan sendiri yang akan dimakannya, dan dapat memilih mainan yang akan digunakan dalam bermain, serta anak mampu dalam memilih mana sandal yang dipakai untuk sebelah kanan dan sebelah kiri.

c. Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi

Motivasi dalam diri sendiri atau motivasi intrinsik ini merupakan sebuah dorongan dalam diri seseorang dalam melakukan perbuatan maupun perilaku. Motivasi yang bersifat intrinsik ini lebih kuat dan abadi dalam diri seseorang jika dibandingkan dengan motivasi yang sifatnya ekstrinsik walaupun kedua jenis motivasi tersebut dapat bertambah maupun berkurang.

d. Tidak bergantung kepada orang lain

Anak yang mandiri selalu memiliki keinginan untuk mencoba sendiri dalam melakukan segala sesuatu, tidak mudah bergantung kepada orang lain dan dia tahu kapan dia akan meminta bantuan kepada

orang lain. Ketika anak sudah tidak mampu melakukan sesuatu padahal ia sudah berusaha melakukan sesuatu sendiri barulah ia akan meminta bantuan orang lain.

e. Kreatif dan inovatif

Anak usia dini ketika dalam melakukan segala sesuatu atas kehendaknya sendiri tanpa diperintah dan disuruh oleh orang tua atau orang lain, tidak adanya sifat bergantung kepada orang lain, dan menyukai serta selalu ingin mencoba hal-hal yang baru yang belum pernah ia coba sebelumnya.

f. Memiliki rasa tanggung jawab menerima konsekuensi yang dipilihnya

Anak usia dini ketika dia mengambil sebuah keputusan atau pilihan tentu didalamnya ada sebuah konsekuensi yang ada. Anak yang mandiri tentu akan bertanggung jawab atas pilihan dan keputusannya sendiri. Bagi anak usia dini rasa tanggung jawab masih dalam taraf wajar misalnya dia tidak menangis ketika salah mengambil alat mainan lalu dengan senang hati anak menggantinya dengan alat mainan yang lain yang diinginkannya.

g. Mampu menyesuaikan diri di lingkungannya

Lingkungan sekolah seperti lingkungan TK bagi anak usia dini merupakan lingkungan yang asing dan baru bagi mereka. Banyak ditemui anak usia dini ketika pertama kali ia berada di lingkungan sekolah yang baru anak menangis bahkan anak ditunggu oleh orang tuanya di dalam kelas. Namun, bagi anak yang berkarakter mandiri

dia akan dengan cepat dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru dan mampu belajar di dalam kelas walaupun anak tidak ditunggu oleh orang tuanya di dalam kelas.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Berikut merupakan faktor-faktor yang mendorong munculnya sifat kemandirian pada anak usia dini.

1) Faktor Internal

Faktor internal dalam kemandirian anak usia dini terdiri dari dua kondisi yaitu kondisi secara fisiologis dan kondisi secara psikologis. Berikut penjelasan dari kedua kondisi tersebut.

a. Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis meliputi keadaan tubuh, jenis kelamin, dan kesehatan secara jasmani. Kondisi ini berpengaruh terhadap kemandirian anak.

b. Kondisi Psikologis

Pakar pendidikan sepakat bahwa kecerdasan dan kemampuan kognitif pada anak berpengaruh terhadap pencapaian kemandiriannya. Hal ini disebabkan karena kemampuan seorang anak dalam bertindak dan mengambil keputusan yang dilakukannya hanya mampu dilakukan oleh anak yang memiliki kemampuan dalam berpikir dengan seksama tentang tindakannya. Dengan hal ini, kecerdasan kognitif seorang anak memiliki pengaruh pada tercapainya karakter kemandirian pada anak.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal diperoleh dari luar diri seorang anak. Berikut faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian seorang anak.

a. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi pembentukan kemandirian pada anak usia dini. Lingkungan yang baik dapat menjadikan cepatnya tercapai karakter kemandirian anak. Keluarga sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi anak dalam pembentukan karakternya. Kondisi lingkungan keluarga sangat mempengaruhi dalam kemandirian anak dengan pemberian stimulasi yang memiliki arah serta teratur anak akan lebih cepat untuk mandiri dibandingkan dengan anak yang kurang dalam mendapatkan stimulasi

b. Rasa Cinta dan Kasih Sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anaknya hendaknya diberikan secara wajar karena hal ini dapat mempengaruhi mutu kemandirian anak. Bila kasih sayang diberikan secara berlebihan kepada anak akan menurunkan mutu kemandirian atau kurangnya mandiri pada anak.

c. Pola Asuh Orang Tua di dalam Keluarganya

Pola asuh ayah dan ibu mempunyai peran yang nyata dalam pembentukan karakter mandiri pada anak usia dini. Toleransi yang berlebihan kepada anak, serta pemeliharaan yang

berlebihan dari orang tua yang terlalu keras kepada anak dapat menghambat tercapainya kemandirian.

d. Pengalaman dalam kehidupan

Pengalaman dalam Kehidupan anak meliputi pengalaman yang diperolehnya di sekolah dan di masyarakat. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak, baik dari hubungan dengan teman maupun dengan guru.

Faktor budaya dan kelas sosial juga dapat mempengaruhi kemandirian anak usia dini. Seorang anak dalam ruang lingkup tempat tinggalnya mengalami tekanan untuk mengembangkan pola kepribadian tertentu yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh budayanya. Kemudian kelas sosial, termasuk juga kelas ekonomi dan kelas pendidikan juga mempengaruhi ketergantungan anak pada orang tuanya. Pengaruh kelas sosial terhadap pembentukan kemandirian terlihat dari golongan priyayi dan nonpriyayi yang sejak berusia 12 tahun lebih mandiri dari anak-anak dalam keluarga priyayi.

BAB III

GAMBARAN UMUM POLA ASUH ORANG TUA DAN KEMANDIRIAN ANAK RA MUSLIMAT NU 050 SUBULUL HUDA

A. Sejarah Singkat RA MUSLIMAT NU 050 SUBULUL HUDA

Hj. Siti Maimunah memiliki impian mendirikan lembaga pendidikan anak usia dini (TK). Untuk mewujudkan impian tersebut ibu Hj. Siti Maimunah (yang dikenal dengan sebutan mbah sarah) mengungkapkan isi hatinya dengan mengajak bapak Adnan Dawudi (yang kebetulan baru lulus dari INSURI Ponorogo) bekerjasama mendirikan lembaga pendidika taman kanak-kanak (TK).

Berbekal ijazah keguruan bapak Adnan Dawudi dan itikad baik dari ibu Hj. Maimunah maka didirikanlah Tk dan dikepalai oleh bapak Adnan Dawudi sendiri, dan diberi nama RA Subulul Huda. Tepatnya diresmikan pada tanggal 17 Maret 1979 dan mendapatkan izin operasional dari Kantor Departemen Agama Kab. Ponorogo pada tanggal 2 Nopember 1982.

Bulan berganti tahun RA Subulul Huda berkembang pesat, semula 1 rombongan belajar menjadi 2 rombongan belajar. Tepat pada tahun 2001 mengalami pergantian kepala sekolah, dikarenakan ibu Ismijatun A. Md yang semula menjadi tenaga pendidik mendapat SK kepala sekolah dari Departemen Agama Kab. Ponorogo dan ditugaskan di RA Subulul Huda, maka posisi kepala sekolah diganti oleh ibu Ismijatun A. Md.

B. Visi Misi RA MUSLIMAT NU 050 SUBULUL HUDA

1. Visi Satuan Pendidikan

Program dan kegiatan sekolah harus merujuk pada Visi yang telah ditetapkan berdasarkan analisis konteks RAM NU 050 Subulul Huda Tahun pelajaran 2023-2024. Visi bukan hanya sekadar tulisan tanpa dipahami maknanya. Untuk menginternalisasi visi pada setiap warga sekolah, maka visi perlu disosialisasikan secara berkala. Tanpa pemahaman terhadap visi, maka kegiatan yang dijalankan menjadi tidak terarah. Visi RAM NU 050 Subulul Huda adalah :

“Terciptanya anak didik yang berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan luas, berbudi pekerti luhur,serta berwawasan *ahlussunnah wal jamaah*”

INDIKATOR VISI

- Anak terbiasa mengucapkan kalimat thoyyibah dalam kehidupan sehari-hari
- Anak memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah
- Anak memahami tata cara / adab dalam segala hal (seperti adab makan dan minum, adab berpakaian, adab pergaulan, dll
- Anak terbiasa berpikir kritis, dalam hal menalar dan logika
- Anak terbiasa hidup sehat, mandiri dan selalu mengembangkan life skil

2. Misi Satuan Pendidikan

Misi RAM NU 050 Subulul Huda ditetapkan sebagai representasi dari elemen visi dan elemen Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rohmatan Lil Alamin. Elemen visi tersebut yaitu Beriman, Beakhlak Mulia, Cerdas, Mandiri, Berkebinekaan Global, dan Berwawasan Lingkungan. Enam misi RAM NU 050 Subulul Huda lah telah ditetapkan sebagai berikut:

1. Membiasakan sikap dan perilaku secara islami dalam kehidupan sehari hari

2. Melatih dan mengembangkan kecerdasan anak dalam berfikir dan berucap
3. Mengembangkan kemandirian anak melalui kegiatan life skill
4. Menciptakan lingkungan pendidikan yang menyenangkan dan kondusif
5. Mewujudkan system pendidikan yang berlandaskan IMTAQ dan IPTEK
6. Menjadikan RAM NU 050 Subulul Huda menjadi sekolah pilihan bagi masyarakat setempat

C. Kemandirian Anak RA Muslimat NU 050 Subulul Huda

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orangtua dan anak. Lebih jelasnya yaitu bagaimana sikap atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya.³⁵

Menurut pendapat Ibu R selaku guru kelas di RA Muslimat NU 050 Subulul Huda, beliau menyatakan bahwa:

Menurut saya pola asuh orang tua itu sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak. Anak akan meniru apa yang diajarkan dan apa yang dilihat mereka dari orang tuanya. Dan hal tersebut akan membentuk karakter anak termasuk sikap kemandiriannya. Orang tua merupakan peran utama dalam pembentukan kemandirian anak dimana sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama orang tuanya. Orang tua memiliki pola asuh yang berbeda beda dalam mendidik anaknya. Dari pola asuh yang berbeda beda dan

³⁵ JM. Henny Wiludjeng, *Orang Tua Tunggal: Permasalahan dan Solusinya*, (Jakarta: Inti Prima Promosindo, 2011), 27.

pembiasaan yang diterapkan orang tua akan membentuk kemandirian yang berbeda juga pada setiap anak.³⁶

Hal ini sejalan dengan latar belakang peneliti bahwa pengasuhan merupakan salah satu yang mempengaruhi serta membentuk kemandirian pada anak usia dini. Setiap orang tua memiliki cara dalam mengasuh, sehingga pengasuhan setiap orang tua berbeda satu dengan yang lainnya. Pengasuhan yang berbeda antara orang tua satu dengan lainnya juga memberikan pengaruh kepada kemandirian anak yang berbeda-beda. Orang tua memilih pola asuh berdasarkan asumsi bahwa apa yang diberikan kepada anak adalah yang terbaik bagi anak. Tidak ada orang tua yang berharap memiliki anak yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Ibu A juga selaku guru kelas di RA Muslimat NU 050 Subulul Huda berpendapat:

Setiap orang tua pasti memiliki pola asuh yang baik dengan caranya masing-masing. Dalam mendidik anak biasanya ada orang tua yang tegas, ada orang tua yang lemah lembut, ada orang tua yang terserah anaknya gimana, ada orang tua yang memberikan ancaman jika anaknya tidak nurut, yang suka menegur atau memarahi pun juga ada. Perilaku-perilaku yang diberikan ke anak itu yang memberikan dampak kepada anak memiliki pribadi yang berbeda juga. Kalau anak yang suka dimarahi orang tua dengan nada yang tinggi misalnya, anak jadi takut ya jadi gampang emosional dan suka marah-marah juga karena meniru orang tuanya yang sering memarahi. Kemandirian juga begitu. Kemandirian anak di RA saya lihat berbeda-beda juga. Nah kemandirian yang berbeda-beda pada anak ini juga dipengaruhi sama bagaimana anak di rumah dibiasakan seperti apa.³⁷

³⁶ Wawancara dengan R, Guru RA Muslimat NU 050 Subulul Huda, di RA Muslimat NU 050 Subulul Huda pada pukul 09.30 tanggal 19 juli 2024

³⁷ Wawancara dengan A, Guru RA Muslimat NU 050 Subulul Huda, di RA Muslimat NU 050 Subulul Huda pada pukul 10.00 tanggal 19 juli 2024

Hubungan dan perilaku yang baik antara orang tua dan anak akan membawa dampak yang positif bagi perkembangan anak usia dini. Begitu juga sebaliknya, apabila hubungan dan perilaku orang tua dan anak yang kurang baik memberikan dampak yang negatif pada perkembangan anak usia dini. Segala perilaku yang diberikan kepada anak akan memberikan dampak kepada anak usia dini. Hal demikian juga yang menjadi salah satu penyebab kemandirian setiap anak di RA Muslimat NU 050 Subulul Huda berbeda-beda. Perbedaan tersebut sesuai dengan pola asuh dan kemandirian anak usia dini di RA Muslimat NU 050 Subulul Huda.

Dilanjutkan dengan pendapat ibu R:

Biasanya anak yang diberikan kebebasan lebih cenderung mempunyai sikap kemandirian. Sebaliknya jika anak lebih di *protect* dia akan kurang mengeksplorasi berbagai keterampilan yang dimilikinya sehingga dia akan kurang mandiri. Kemandirian anak akan berkembang secara bertahap sejalan dengan tingkat perkembangannya. Tingkat kemandirian anak dapat mempengaruhi kehidupan anak di masa yang akan datang.³⁸

Setiap tipe pola asuh mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga tidak semua orangtua nyaman menerapkan pola asuh yang dianggap baik oleh orang lain, karena setiap orang mempunyai cara pandang yang berbeda-beda dalam mengasuh anaknya. Pola asuh dengan memberikan kebebasan dan kesempatan kepada anak tanpa adanya tuntutan untuk melakukan berbagai hal berpotensi lebih efektif dalam menumbuhkan kemandirian anak. Sebaliknya pola asuh yang lebih mengutamakan

³⁸ Wawancara dengan R, Guru RA Muslimat NU 050 Subulul Huda, di RA Muslimat NU 050 Subulul Huda pada pukul 09.30 tanggal 19 juli 2024

tuntutan orang tua kepada anaknya akan cenderung menghambat tingkat kemandirian anak karena anak kurang mengeksplorasi kemampuannya.

Selanjutnya ibu A melanjutkan:

Disini kami hanya membantu mendidik anak-anak untuk mempunyai sikap yang baik tentunya dengan kemandiriannya. Kita hanya meneruskan seperti apa yang sudah diajarkan orang tuanya dirumah. Balik lagi peran utamanya dalam membentuk kemandirian anak adalah orang tuanya masing-masing. Kami mengajarkan kepada anak untuk mengambil alat tulis sendiri, merapikan mainan yang sudah dipakai sendiri, memakai sepatu sendiri, makan makanannya sendiri tanpa disuapi, mengambil air minum sendiri, dan merapikan alat tulisnya sendiri. Namun dalam kegiatan pembelajaran sebagian anak masih menunjukkan sikap yang kurang mandiri³⁹.

Sekolah hanya menjadi tempat pendukung dalam pembentukan kemandirian anak. Orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan sifat dan sikap bagi perkembangan anak, karena dalam keluarga anak mendapatkan pengalaman pertama dan utama. Metode dalam melatih dan mendidik anak berpengaruh dalam proses pembentukan kemandirian anak.

Ibu R berpendapat:

Kemandirian anak tidak hanya dilihat dari apa yang bisa mereka lakukan untuk dirinya sendiri seperti, bisa memakai sepatu sendiri, bisa makan sendiri, bisa menyiapkan peralatan sekolahnya sendiri tetapi kemandirian anak juga dapat dilihat dari emosionalnya, dari caranya bertindak, dan bagaimana mereka berfikir.⁴⁰

³⁹ Wawancara dengan A, Guru RA Muslimat NU 050 Subulul Huda, di RA Muslimat NU 050 Subulul Huda pada pukul 10.10 tanggal 19 juli 2024

⁴⁰ Wawancara dengan R, Guru RA Muslimat NU 050 Subulul Huda, di RA Muslimat NU 050 Subulul Huda pada pukul 09.30 tanggal 19 juli 2024

Kemandirian memiliki beberapa aspek diantaranya kemandirian emosi, kemandirian bertindak, dan kemandirian berpikir. Kemandirian emosi berkaitan dengan cara anak mengendalikan emosi dalam menjalin interaksi dengan orang lain. Kemandirian intelektual berkaitan dengan cara anak mengatasi masalah dengan mempertimbangkan nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya. Kemandirian bertindak berkaitan dengan perkembangan fisik yang dialami anak dan cara anak memutuskan suatu tindakan yang akan diambil dengan percaya diri dan bertanggung jawab.

Ibu A menambahkan:

Dalam pembentukan kemandirian anak itu ada 2 faktor yang mendukung yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal itu terdiri dari kondisi emosional dan intelektual anak. Faktor eksternal diantaranya gen dari orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di keluarga dan masyarakat⁴¹.

Faktor emosional dan intelektual anak dapat berperan penting untuk mengembangkan kemandirian anak, karena apabila anak memiliki kemampuan untuk bertindak ataupun mampu mengambil keputusan dengan sendiri tanpa harus meminta bantuan maka anak akan lebih mandiri. Anak yang mampu bertindak dan mengambil keputusan sendiri hanya akan mungkin dimiliki oleh anak yang mampu berfikir yang sama dengan tindakannya tanpa harus selalu didampingi ataupun dibantu dalam setiap kegiatan. Selain itu banyak juga faktor eksternal atau faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak seperti, pengaruh

⁴¹ Wawancara dengan A, Guru RA Muslimat NU 050 Subulul Huda, di RA Muslimat NU 050 Subulul Huda pada pukul 10.00 tanggal 19 juli 2024

lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anaknya, pola asuh orangtua dalam keluarga dan faktor pengalaman kehidupan.

D. Pola Asuh Orang Tua di RA Muslimat NU 050 Subulul Huda

Peran orang tua dan perlakuannya akan berpengaruh besar pada pembentukan karakter kemandirian pada setiap anak sejak usia dini, *parenting style* atau yang sering disebut pola asuh adalah gaya berhubungan/berinteraksi yang dilakukan orangtua terhadap anak. orang tua dengan pola asuhnya harus menciptakan kondisi yang berkualitas dan pola asuh yang sesuai agar dapat membentuk karakter mandiri dalam diri anak, orangtua harus mampu menstimulus dengan baik kepada anak agar potensi dalam diri anak dapat berkembang sehingga karakter mandiri akan kuat tertanam dalam diri anak, karena dengan adanya kondisi yang berkualitas di lingkungan keluarga adalah salah satu cara untuk menciptakan kondisi anak yang memiliki perkembangan yang matang yang sesuai dengan usianya terutama dalam hal kemandirian, selanjutnya anak akan mampu melewati serangkaian tantangan kehidupan di masa yang akan datang sesuai norma dan aturan yang berlaku. Sebaliknya, apabila pola asuh orangtua dan stimulus yang diberikan tidak sesuai untuk anak, anak berpotensi akan salah arah, anak tidak dapat menyesuaikan diri diluar rumah dan tertanamnya sifat manja yang jauh dari perlaku mandiri. Berikut merupakan pola asuh orang tua dari wali murid RA Muslimat NU 050 Subulul Huda.

a. Anak murid AJ

Ibu W orang tua dari AJ memaparkan tentang pola asuh nya:

Saya bukan tipe orang tua yang memaksakan atau menuntut terhadap anak. Saya memberikan kebebasan namun tetap bertanggung jawab dan saya awasi. Contohnya saya memberikan jabbar kebebasan untuk bermain dengan teman-temannya hingga pukul 16.00 maka pukul 16.00 jabbar harus bertanggung jawab untuk sudah ada dirumah pada jam tersebut. Selain itu dia juga bertanggung jawab untuk melaksanakan kewajibannya untuk belajar. Saya suka memberikan hadiah atau mengajaknya jalan jalan jika dia nurut.⁴²

Dari penjabaran dari orang tua AJ tersebut dapat dilihat bahwa beliau menerapkan pola asuh autoritatif, yaitu pola asuh yang menyeimbangkan antara tuntutan dengan hak yang didapat anak. Orang tua tidak ragu untuk memberikan hadiah baik berupa materi maupun verbal jika anak melakukan hal yang positif. Pola asuh autoritatif memberikan kebebasan kepada anak namun masih dalam tanggung jawab orang tua. Orang tua selalu memberi penjelasan alasan yang rasional untuk mendasari setiap permintaan atau disiplin yang ditujukan kepada anak tetapi terkadang juga menggunakan kuasa jika perlu.

b. Anak murid SU

Ibu S orang tua dari SU menjelaskan pola asuhnya:

Saya mendidik SU dengan lemah lembut, saya memberikan kebebasan kepada dia untuk mengeksplor dunianya untuk mencoba hal hal baru yang belum dia ketahui. Saya sebisa mungkin memberikan contoh yang baik kepada sintya. Salah satunya tidak berbicara dengan nada tinggi. Karena saya takut anak saya menirukan apa yang saya biasa lakukan,

⁴² Wawancara dengan W, Orangtua dari AJ, di RA Muslimat NU 050 Subulul Huda pada pukul 08.30 tanggal 20 juli 2024

apalagi anak saya perempuan sebisa mungkin saya ajarkan lemah lembut.⁴³

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa orang tua SU menerapkan pola asuh permisif yaitu dengan memberikan kebebasan dan kesempatan kepada anak tanpa adanya tuntutan untuk melakukan berbagai hal tanpa pengawasan yang cukup. Segala keinginan anak akan dituruti oleh orang tua dan orang tua tidak menuntut apapun kepada anaknya. Pola asuh permisif orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju atau tidak. Dalam pola asuh permisif orang tua jarang atau bahkan tidak pernah menegur anak apabila melakukan kesalahan dan sangat sedikit memberikan bimbingan kepada anak.

Orang tua SU lanjut memaparkan:

Alhamdulillah SU anak nya nurut, anaknya terhitung sudah mandiri ya, dia sudah bisa melakukan hal-hal untuk keperluannya sendiri. Kalau untuk mandi sama makan dia sudah bisa sendiri paling saya cuma menyiapkan baju sama makanannya aja. Tapi untuk belajarnya tetep saya pantau dan awasi.⁴⁴

c. Anak murid BN

Berikut penjelasan Ibu AN mengenai pola asuh nya terhadap BN:

Jujur anak saya sedikit bandel ya, jadi kalau ngga tegas dia ngga akan mendengarkan kalau ditegur. Saya mendidik dia sedikit keras. Ini saya lakukan agar anak saya ngga semena-mena atas setiap apa yang dia lakukan. Saya ngajarin dia mandiri kayak setiap bangun tidur tempat tidur harus sudah rapih, selesai makan piring dibereskan, pulang sekolah taruh tas dan sepatu ditempatnya. Biasanya kalau dia ngga nurut ya saya tegur.⁴⁵

⁴³ Wawancara dengan S, Orangtua dari SU, di RA Muslimat NU 050 Subulul Huda pada pukul 09.00 tanggal 20 juli 2024

⁴⁴ *Ibid*

⁴⁵ Wawancara dengan AN, Orangtua dari BN, di RA Muslimat NU 050 Subulul Huda pada pukul 09.30 tanggal 20 juli 2024

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua BN menerapkan pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter adalah salah satu bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orangtua agar anak tunduk dan patuh. Orangtua dengan pola asuh otoriter biasanya mengharapkan anak-anaknya untuk mengikuti aturan tanpa diskusi atau kompromi. Pada dasarnya, Pola asuh otoriter menerapkan gaya pengasuhan yang tegas. Terkadang, memang sikap tegas dari orangtua dibutuhkan untuk memberi batasan pada anak.

Pola asuh otoriter cenderung dipandang negatif dalam membentuk kemandirian anak. Kecenderungan pola asuh otoriter menyebabkan anak kurang inisiatif, menjadi tidak disiplin, cenderung ragu, dan mudah gugup. Anak laki-laki dengan pola asuh otoriter memiliki kemungkinan untuk berperilaku agresif. Akan tetapi, ada pula hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter bisa memiliki dampak positif terhadap perkembangan moral anak. Dalam kasus ini, orangtua bisa menetapkan aturan yang bersifat wajib, seperti melaksanakan salat.

d. Anak murid MA

Pola asuh ibu L kepada MA dipaparkan berikut:

MA itu mandiri, Awal awal masuk RA dia baru berapa hari sekolah udah ngga mau saya tungguin malah nyuruh saya pulang. Dia di kelas nggak saya tungguin. Saya cuman nganter sama jemput MA. Berani tampil di depan kelas. Menyelesaikan tugas sendiri bisa, memecahkan masalah sendiri juga bisa seperti bermain puzzle dia bisa selesai sendiri, menulis juga udah nggak dibantu, meraut pensil sendiri, pakai apa-apa sendiri. Dia mengenali barang miliknya sendiri dia tau barang punya temennya juga tau, misal jajan sama mainan temennya ketinggalan pas pulang dia

tau itu punya temennya yang ini begitu. Dia juga mengerti kok perilaku baik dan buruk.⁴⁶

Dari penjelasan tersebut orang tua MA menerapkan pola asuh permisif. Pada penerapan pola asuh permisif anak telah memiliki keberanian dan dapat memecahkan masalahnya sendiri. Anak juga dapat mengerjakan keperluannya sendiri seperti, menulis dan meraut pensilnya sendiri.

e. Anak murid H

Berikut Ibu P menjelaskan tentang pola asuhnya kepada H:

Saya dalam mendidik anak saya tidak membebaskan tapi tidak juga mengekang. Karna menurut saya dengan mengekang anak malah bikin anak dan bikin anak tidak mandiri. Kalau mau ada apa-apa ya bilang ke anak, dibicarakan bareng-bareng dibicarakan pelan-pelan. Malah dengan begitu hani jadi nurut saya ajarkan hal hal basic buat dirinya kayak makan, mandi, merapikan mainan sendiri. Tapi dalam proses belajarnya seperti mengerjakan PR dirumah tetap kami awasi.⁴⁷

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua H juga menerapkan pola asuh permisif dimana orang tua hani tidak mengekang anaknya. Dari penerapan pola asuh permisif orang tua hani menjadikan anak lebih nurut dan mandiri.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa metode atau pola asuh yang diterapkan orangtua dari wali murid di RA Muslimat NU 050 Subulul Huda memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Orang tua memilih pola asuh yang mereka anggap baik untuk membentuk kemandirian anaknya.

⁴⁶ Wawancara dengan L, Orangtua dari MA, di RA Muslimat NU 050 Subulul Huda pada pukul 09.00 tanggal 21 juli 2024

⁴⁷ Wawancara dengan P, Orangtua dari H, di RA Muslimat NU 050 Subulul Huda pada pukul 09.30 tanggal 21 juli 2024

Dalam pola asuh otoritatif anak diberikan kebebasan tapi dengan tanggung jawab yang telah didiskusikan antara orang tua dan anak. Pada pola asuh otoriter biasanya terdapat peraturan yang ditetapkan dan sifatnya sedikit memaksa. Selanjutnya, pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan yang melonggarkan dalam menetapkan aturan dan disiplin kepada anak



BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

A. Kemandirian Anak RA Muslimat NU 050 Subulul Huda

Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Kemandirian juga merupakan sikap yang harus dibentuk oleh orang tua untuk membangun kepribadian anak-anak mereka. Kemandirian seorang anak akan lebih berkembang apabila ada upaya untuk mengembangkan kemandirian tersebut, hal ini membuktikan kepada kita bahwa pendidikan anak usia dini sangat diperlukan dalam pembentukan kemandirian anak.

Pola asuh orangtua adalah rangkaian pola orangtua dalam bersikap, bereaksi, dan berinteraksi dengan anaknya dengan tujuan untuk mempersiapkan tumbuh kembang anaknya. Pola interaksi tersebut dapat berupa memberikan aturan, hukuman, maupun hadiah, cara orang tua memberikan limpahan perhatian serta berbagai tanggapan kepada buah hatinya, dan cara orangtua menunjukkan otoritasnya.

Sekolah bisa dikatakan adalah rumah kedua bagi anak dan guru sebagai orang tua kedua. Sekolah juga memainkan peran yang penting karena anak-anak sebagian waktu mereka dihabiskan bersama guru dan teman-teman sebaya. Sekolah bukan saja tempat untuk belajar dari segi ilmu akademis, melainkan banyak hal yang dapat dilakukan oleh sekolah atau para guru untuk memberikan materi pembelajaran yang bersifat nonakademis, termasuk pembentukan kemandirian anak.

Orang tua sebagai tempat pertama bagi anak dalam membentuk karakter kemandirian. Pola asuh orangtua sangat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Kepribadian seorang anak banyak dipengaruhi dan dibentuk dalam sebuah keluarga karena sebagian besar waktunya dihabiskan bersama orangtuanya. Tujuan dari pengasuhan yang ingin dicapai salah satunya adalah agar anak menjadi individu mandiri. Anak mandiri merupakan anak yang bersikap sanggup memutuskan sendiri aktivitas dan kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Menjadi mandiri adalah sesuatu yang tidak bisa diperoleh dalam waktu singkat. Kemandirian memerlukan proses yang panjang. Kunci kesuksesan seorang anak dipengaruhi banyak faktor. Salah satu faktornya adalah pola asuh orang tua. Maka dari itu orang tua lah yang berperandalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Kunci kemandirian anak sebenarnya ada ditangan orang tua. Kemandirian yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orang tua akan menghasilkan kemandirian yang utuh.

Untuk dapat mandiri anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga. Khususnya pola asuh orang tua serta lingkungan sekitar, agar anak dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Dalam mengembangkan kemandirian, secara bertahap anak akan mengurangi gambaran ideal terhadap orangtua, memandang dirinya sebagai manusia peralihan figur orang tua, dan mengurangi ketergantungan dukungan emosi pada orang tua.

⁴⁸ Kustiah Sunarty, *Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak*, (Edukasi Mitra Grafika: Makassar, 2015), 12.

Pola asuh adalah salah satu faktor yang signifikan turut membentuk kemandirian anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. keluarga yang harmonis, rukun, dan damai, akan tercermin dari kondisi psikologis dan karakter anak-anaknya. Sebaliknya anak yang kurang berbakti, tidak hormat, bertabiat buruk, sering melakukan tindakan diluar moral kemanusiaan atau berkarakter buruk lebih banyak disebabkan oleh ketidakharmonisan dalam keluarganya yang bersangkutan.

Kemandirian dibentuk melalui proses dan usaha yang dimulai dari hal-hal yang sederhana. Anak dikatakan mandiri apabila anak sanggup melakukan kegiatan seperti makan, memakai baju, dan mandi yang dilakukan secara sendiri oleh anak. Kemandirian merupakan salah satu karakter yang dibutuhkan setiap individu dalam segala usia maka harus ditanamkan dan dibiasakan sejak dini agar karakter mandiri dapat tertanam dengan kuat pada diri anak. Karakter mandiri akan menjadi bekal dan dasar untuk anak agar anak dapat menjalankan kehidupan diusia dewasa tanpa selalu bergantung kepada orangtuanya.

Kemandirian Anak di RA Muslimat NU 050 Subulul Huda sangat beragam diantaranya, sudah bisa melakukan hal-hal untuk keperluannya sendiri seperti merapikan peralatan sekolah sendiri, berani tampil di depan kelas, bisa memakai sepatu sendiri, membereskan sis makanannya sendiri dan masih banyak lainnya.

Anak yang mandiri akan cenderung berprestasi. Karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain. Anak akan mampu menyelesaikan masalahnya. Anak akan tumbuh menjadi orang yang mampu berpikir serius. Dan berusaha untuk menyelesaikan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya, serta lebih percaya diri. Anak yang tidak mandiri cenderung akan menjadi anak yang pemalu dan tidak bisa melakukan kegiatan dengan sendiri. Misalnya mengerjakan tugas sekolah, anak harus dibantu oleh orang tua dan anak masih belum bisa terlepas oleh ketergantungan lingkungan. Diharapkan orangtua bisa menerapkan pola asuh yang baik sesuai dengan kebutuhan anak agar perkembangannya dapat berjalan dengan baik tanpa ada pengekangan.

B. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak RA Muslimat NU 050 Subulul Huda

Dari penjabaran diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa metode yang digunakan orang tua dalam membentuk kemandirian anak. Dengan adanya metode tersebut kepribadian anak dibentuk sesuai dengan gaya pengasuhan yang diberikan pada masing-masing orang tua, maka dari itu setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda.

Berdasarkan dari penelitian dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 5 orang dari orang tua atau wali murid anak yang bersekolah di RA Muslimat NU 050 Subulul Huda, setiap orang tua memiliki cara dan metode dalam membentuk kemandirian anak dan setiap anak memiliki

kemandirian yang berbeda. Dari lima kemandirian anak ini setiap orang tua dari anak memiliki cara pengasuhannya masing-masing. Secara umum pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di RA Muslimat NU 050 Subulul Huda ada tiga, diantaranya yaitu pola asuh otoritatif, otoriter, dan permisif. Ketiga pola asuh ini memiliki relasi pada perilaku kemandirian anak saat anak berada dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, berikut perbedaannya:

a. Pola asuh otoritatif

Berdasarkan dari hasil analisis, anak yang mendapatkan pola asuh otoritatif yaitu AJ. Pola asuh otoritatif merupakan gaya pengasuhan yang menetapkan batas dan aturan yang wajar serta tidak terlalu mengendalikan anak.

Pola asuh otoritatif memiliki ciri aturan yang dibuat dikomunikasikan terlebih dahulu dengan jelas dan singkat, orang tua meluangkan waktu untuk mendengarkan pendapat anak karena terdapat diskusi antara anak dan orang tua, serta memberikan penghargaan dan pujian kepada anak apabila anak berhasil melakukan hal-hal yang baik. Hal kecil dan sederhana yang dapat dilakukan anak tetap mendapatkan pujian yang wajar.

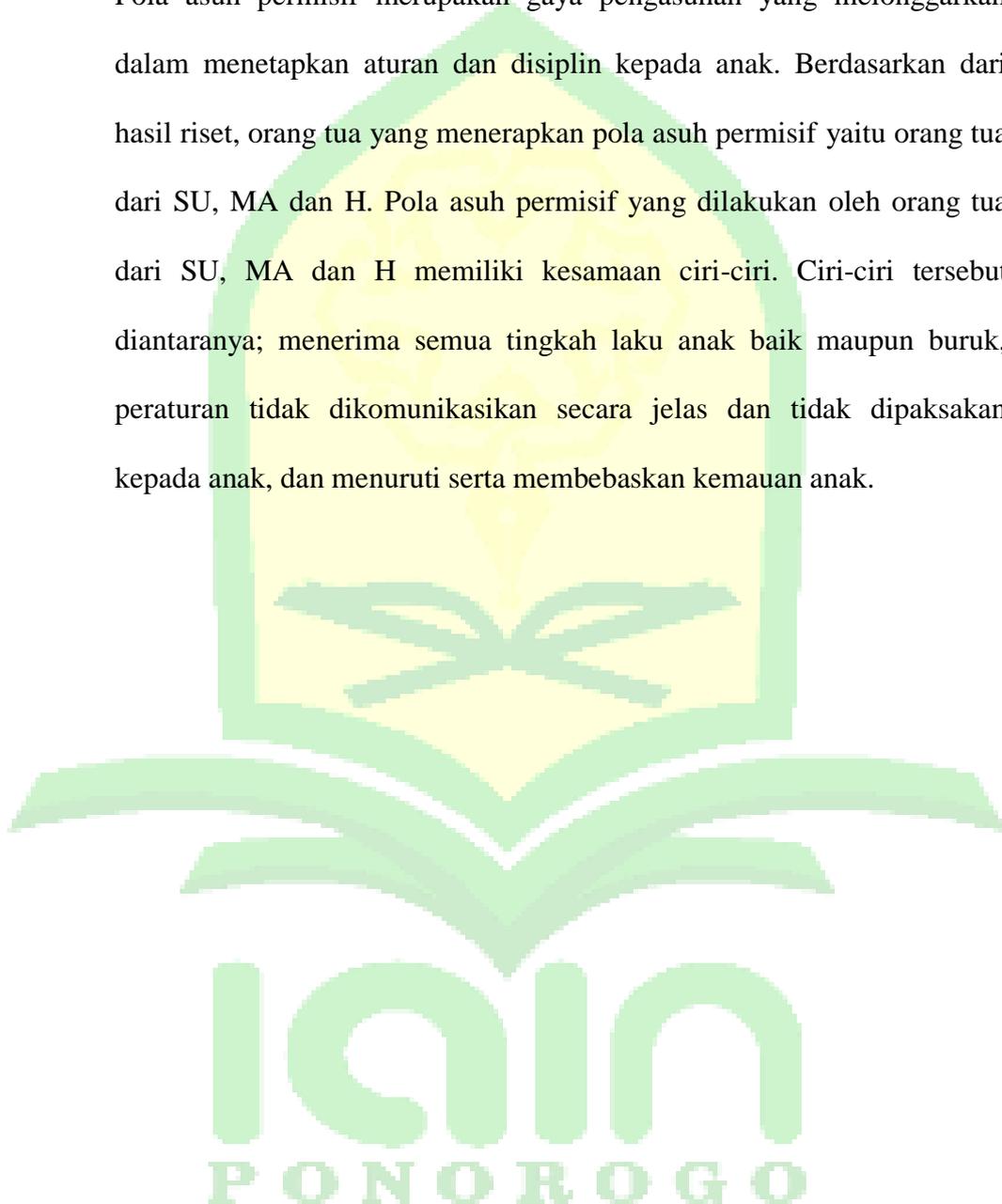
b. Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan dari hasil analisis, anak yang mendapatkan pola asuh otoriter yaitu BN. Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang cenderung kaku dan terlalu mengendalikan anak. Pola asuh otoriter memiliki ciri menetapkan aturan yang kaku dan memaksa anak, sering

menghukum perilaku anak, serta tidak mendengarkan pendapat dan keinginan anak.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan yang melonggarkan dalam menetapkan aturan dan disiplin kepada anak. Berdasarkan dari hasil riset, orang tua yang menerapkan pola asuh permisif yaitu orang tua dari SU, MA dan H. Pola asuh permisif yang dilakukan oleh orang tua dari SU, MA dan H memiliki kesamaan ciri-ciri. Ciri-ciri tersebut diantaranya; menerima semua tingkah laku anak baik maupun buruk, peraturan tidak dikomunikasikan secara jelas dan tidak dipaksakan kepada anak, dan menuruti serta membebaskan kemauan anak.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah Peneliti mengadakan penelitian terhadap Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak RA Muslimat NU 050 Subulul Huda di Desa Semanding Kecamatan Kauman Ponorogo, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan Pola Asuh orang tua terhadap kemandirian anak di RA Muslimat NU 050 Subulul Huda memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Dari pola asuh tersebut membentuk tingkat kemandirian anak yang berbeda-beda pula.
2. Dalam membentuk kemandirian anak orang tua menggunakan metode yang berbeda-beda. Terdapat 3 metode yang diterapkan orang tua atau wali murid anak RA Muslimat NU 050 Subulul Huda yaitu pola asuh otoritatif, permisif, dan otoriter. Secara garis besar orang tua menerapkan pola asuh yang otoritatif. Pola asuh otoritatif menyebabkan anak menjadi mandiri dengan menunjukkan perilaku mandiri saat belajar di sekolah, anak dapat menyelesaikan tugasnya sendiri dan anak stabil secara emosi tidak mudah marah-marah. Ada juga orang tua yang menerapkan Pola asuh otoriter Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter menyebabkan anak tidak mandiri dengan muncul perilaku seperti Anak tidak memiliki keberanian maju ke depan kelas dan memiliki emosi yang cenderung tidak stabil seperti mudah menangis dan mudah marah. Selanjutnya dalam pola asuh permisif.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki relasi yang sangat baik terhadap perilaku kemandirian anak usia dini dibandingkan dengan kemandirian dari pola asuh yang permisif dan otoriter.

B. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi guru

Guru sebagai tenaga pendidik diharapkan dapat ikut serta mengembangkan kemandirian anak ketika di sekolah dan diharapkan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pola pengasuhan yang baik dan benar untuk anak, karena pola asuh sangat berpengaruh untuk mengembangkan kemandirian anak.

b. Bagi orang tua

Orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter sang anak serta tidak memberikan tekanan yang berlebihan pada anak sehingga dapat membantu memaksimalkan tumbuh kembang kemandirian dan emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- C. Drew Edward, *Ketika Anak Sulit Diatur*, (Mizan Pustaka: Bandung, 2006)
- Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Pedagogia, 2012)
- Heru Kurniawan dkk, *Pengasuhan Anak Usia Dini*, (Purwokerto: STAIN Press, 2021)
- JM. Henny Wiludjeng, *Orang Tua Tunggal: Permasalahan dan Solusinya*, (Jakarta: Inti Prima Promosindo, 2011).
- Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).
- Kustiah Sunarty, *Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak*, (Edukasi Mitra Grafika: Makassar, 2015).
- Mudjia Raharjo, *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*, 2010. diakses tanggal 8 Desember 2023
- Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018),
- Nur Aynun, *Mendidik Anak Pra Aqil Baligh*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2018)
- Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017)
- Sugiyono, *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Susiadi AS, *Metodologi Penelitian*, (Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2014).
- Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: Indeks, 2010).

Skripsi

- Luthfia Turrofiqoh, "Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepribadian dan kemandirian Anak (Studi Kasus di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo)," Jurusan Pendidikan agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.
- Yulia Purnamasari, "Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung"

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.

Hidayatullah hasan Syarif, "Penerapan Pola Asuh Orang tua dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Kelas 1 SDN Bumi agung kalianda Tahun Pelajaran 2018/2019," Fakultas Keguruan dan Tarbiyah Universitas Islam negeri Raden Intan Lampung, 2019.

Arining Tias Saputri, Penanaman Nilai Kemandirian Dan Kedisiplinan Bagi Anak Usia Dini TK B Di Kelompok Bermain Mutiara Hati Purwokerto. (Purwokerto : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016).

Jurnal

Budiman, Nandang. Perkembangan Kemandirian pada Remaja. *Jurnal Pendidikan*, Volume 3 No 1 Tahun 2010, <http://www.file.upi.edu>, diakses 8 Desember 2023

Kumalasari, Fani dan Latifah Nur Ahyani. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi*, Volume 1 No 1 Tahun 2012, <http://www.jurnal.umk.ac.id>, diakses 8 Desember 2023

Blegur, Leny dan Sitti Aminah. Pola Asuh Dan Perkembangan Anak Ditempat Penitipan Anak. *Journal of Pediatric Nursing*, Volume 1 No 1 Tahun 2017, <http://www.ejournal.stikesnh.ac.id>, diakses 9 Desember 2023

Suseno, Danang Danu, dan Irdawati Irdawati. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo, *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, Edisi 4 Volume 3 No 01 Tahun 2012, <http://www.e-journal.akbid-purworejo.ac.id>, diakses 9 Desember 2023

Asiyah, Nur. Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Volume 2 No 2 Tahun 2012, <http://www.jurnal.untag-sby.ac.id>, diakses 9 Desember 2023

Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak," *jurnal bimbingan konseling islam*. Volume 6 No. 1 Tahun 2015.

Puspytasari, Heppy Hyma, "Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak. *Jurnal Pendidikan Islam*", 2022.

Fatmah, Listriana. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di RA Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogoroto, Jombang. *Prosiding Seminas*, Volume 1 No 2 Tahun 2012, <http://www.jurnal.unipdu.ac.id>, diakses 24 April 2024

Budiman, Nandang. Perkembangan Kemandirian pada Remaja, *Jurnal Pendidikan*, Volume 3 No 1 Tahun 2010, <http://www.file.upi.edu>, diakses 24 April 2024

Diadha, Rahminur. Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Edusentris*, Volume 2 No 1 Tahun 2015, <http://www.ejournal.sps.upi.edu>, diakses 24 Desember 2018

Narasumber

R, Guru RA Muslimat NU 050 Subulul Huda, di RA Muslimat NU 050 Subulul Huda pada pukul 09.30 tanggal 19 juli 2024

A, Guru RA Muslimat NU 050 Subulul Huda, di RA Muslimat NU 050 Subulul Huda pada pukul 10.00 tanggal 19 juli 2024

W, Orangtua dari Abdul Jabbar, di RA Muslimat NU 050 Subulul Huda pada pukul 08.30 tanggal 20 juli 2024

S, Orangtua dari Sintya Ulfa, di RA Muslimat NU 050 Subulul Huda pada pukul 09.00 tanggal 20 juli 2024

An, Orangtua dari Bara Nando, di RA Muslimat NU 050 Subulul Huda pada pukul 09.30 tanggal 20 juli 2024

L, Orangtua dari Muhammad Alif, di RA Muslimat NU 050 Subulul Huda pada pukul 09.00 tanggal 21 juli 2024

P, Orangtua dari hanifah, di RA Muslimat NU 050 Subulul Huda pada pukul 09.30 tanggal 21 juli 2024

